

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring sejalan dengan berkembangnya zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah cara pikir pendidik, dari cara berpikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat mempengaruhi kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan adalah menciptakan seseorang menjadi berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan demi tercapainya suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai kehidupan. Karena pendidikan itu sendiri dapat memotivasi diri kita untuk lebih maksimal dalam segala aspek kehidupan.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan dalam istilah Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu untuk menuntun anak, Orang Romawi memandang pendidikan sebagai “*educare*”, yaitu mendidik dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Orang Jerman melihat pendidikan sebagai “*Erziehung*” yang dinilai setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan yang terpendam atau mengaktifkan kekuatan ataupun potensi anak.²

¹ Mahfudh Shalahuddin, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1987)

² Depdikbud. 1985. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Pendidikan dalam kehidupan seluruh umat manusia merupakan kebutuhan yang sangat mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Melalui pendidikan diharapkan seseorang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, agar dapat terhindar dari bahaya yang mengancamnya, yakni pengaruh negatif di era teknologi informasi dan komunikasi.¹

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah, melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat lebih berperan dalam berbagai kehidupan secara tepat sebagai penunjang masa yang akan datang. Pendidikan adalah beberapa pengalaman dalam belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, serta informal di sekolah atau diluar sekolah, yang akan berlangsung seumur hidup dan dengan tujuan yang lebih baik lagi.²

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dengan baik di lingkungan masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar, maka administrasi pendidikan merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diselenggarakan atau diupayakan secara benar dan sungguh-sungguh disertai pembinaan secara bertahap untuk mencapai tujuan pendidikan yang di tetapkan, dengan memanfaatkan dan mendayagunakan berbagai sumber material dan non material secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar khususnya, dan dalam khasanah pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga atau badan yang sudah dirancang untuk mendidik

¹ Endah Triswanti, "Pentingnya Pendidikan", *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2 (Februari, 2009), 23

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009)

para murid dibawah pengawasan para guru atau pendidik. Pada dasarnya sekolah merupakan tempat untuk melakukan suatu kegiatan belajar mengajar. Sekolah itu harus menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya teknologi diharapkan masyarakat dapat berfikit juga untuk ikut berkembang, pola pikir itu dapat dibentuk melalui sekolah. Sekolah yang dijadikan sebagai pusat bagi dunia pendidikan harus dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan optimal, perannya bisa menyiapkan para generasi muda sebelum mereka terjun di dalam masyarakat. Sedangkan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah adalah sebuah proses kegiatan yang sudah terencana dan terorganisir, yang terdiri atas kegiatan mengajardan belajar, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang positif pada anak didik untuk menuju kedewasaan.³

Dari teori tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan disekolah merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan hal yang tidak dapat bisa dipisahkan, sebab tanpa peserta didik dan guru tidak akan terjadi pembelajaran. Pada saat ini masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah tentang lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kurangnya dorongan anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir melainkan hanya diarahkan untuk menghafal setiap informasi tanpa dituntut untuk memahami setiap informasi yang masuk.⁴ Untuk mengatasi kemampuan berpikir anak maka proses belajar dan mengajar di dalam kelas diperlukan interaksi antara guru dengan murid atau sebaliknya. Interaksi ini sangat penting dalam

³ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*, PT. Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 17

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 1

meningkatkan suatu tujuan dari pembelajaran. Adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik sangat dibutuhkan. Apabila guru dalam memberikan pelajaran dengan memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi maka ia akan memandang bahwa peserta didik adalah teman bicara dan berinteraksi sehingga tercipta pemahaman yang sama terhadap pesan-pesan pembelajaran yang dibicarakan⁵

Dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar sebagai hamba yang patuh dan taat terhadap Allah Swt (*hablum minallah*) dan menanamkan rasa cinta kasih serta tolong menolong terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.⁶

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan serta peningkatan kompetensi pendidik, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Berbagai indikator mutu pendidikan saat ini belum menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Masih banyak pihak yang mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita. Berdasarkan berbagai pengamatan dan analisis, ada banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yang bermakna, salah satunya, yaitu lemahnya proses pembelajaran di sekolah tempat mereka

⁵ Ishak Abdullak, dkk, *Teknologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 20-21

⁶ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2014)

menimba ilmu.

Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya sadar dan sudah terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷ Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut untuk menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, pembelajaran dengan menggunakan media. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun. 2003 pasal 12 ayat 1 butir a dan b menyebutkan :

“Setiap siswa dalam satuan pendidikan berhak : mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seiman dan seagama ; mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”⁸

Pendidikan Agama dapat diartikan sebagai usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan pelajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia

⁷ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

⁸ *Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003)*.(Jakarta: Sinar Grafika 2011)

dan di akhirat. Pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik di sekolah yakni bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sehingga memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan yang harus diberikan kepada anak dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan moral keagamaan kepada peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pelajaran yang dirasa tidak sulit, namun bisa dikatakan membosankan, dan kurang diminati peserta didik. Rata-rata peserta didik menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sulit karena banyaknya hafalan, membosankan, tidak menyenangkan dan membuat peserta didik mengantuk saat berlangsungnya proses pembelajaran. Banyak keluhan dari peserta didik mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena rata-rata pembelajarannya dengan menggunakan metode yang sudah usang.⁹

Peran sertanya fungsi pendidik dalam mencerdaskan anak didik sangat dominan dan menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan kualitas pendidikan di sekolah. Setiap aktifitas guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, begitu pula sikapnya dalam proses pembelajaran, hal ini akan dapat mempengaruhi terhadap minat belajar peserta didik, tindakan guru sehari-hari, tingkah laku, tutur kata dan berpakaian menjadi ukuran bagi anak didik.

Di sekolah pada prinsipnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk

⁹ Mahfudh Shalahuddin, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1987), 107

membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan dan berbagai pengalaman sehingga para peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mengenal peserta didik, mengenal kebutuhan dan kemampuannya dalam menciptakan situasi pendidikan yang optimal. Seorang pendidik yang kreatif juga harus pandai-pandai menerapkan metode yang sesuai dan bervariasi yang mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan perhatian dan minat belajar yang besar.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh kreativitas guru untuk menemukan ide-ide baru bagi pemecahan suatu masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta tingkah laku dari peserta didik. Karena pada saat ini banyak peserta didik yang terkadang merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran yang tetap dan monoton. Menjadi ahli pembelajaran yang bertanggung jawab pada masa sekarang berarti mengasah kreativitas meskipun sekali timbul penghambat baik itu dari lingkungan maupun ekonomi. Menjadi ahli pembelajaran yang bertanggung jawab pada masa sekarang berarti memimpin secara kreatif.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menguasai setiap kurikulum yang diamanahkan oleh pemerintah, menguasai materi, menguasai metode dan tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelolah kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif, inovatif dan menyenangkan.

¹⁰ Dave Maier, *The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung : Kaifa, 2002),

Pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan norma Agama Islam.

Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran yang memadukan aktivitas pembelajaran dengan sintak model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Dengan menggunakan berbagai model pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang mana ketika suasana belajar menyenangkan akan menimbulkan rasa semangat peserta didik dalam belajar, sehingga penyampaian pembelajaranpun akan lebih mudah diterima peserta didik dan akan mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹

Efektifnya dalam proses pembelajaran memungkinkan hasil belajar yang maksimal pula. Namun kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menganggap remeh. Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang kurang dengan materi adab dan sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi dan penggunaan metode, gaya mengajar pendidik yang terlihat monoton, serta kurangnya pendidikan dalam menguasai keilmuan dalam hal teori dan praktik keagamaan. Para pendidik atau guru dengan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keagamaan yang luas kepada anak didiknya,

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 21

tetapi juga harus dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya.

Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan atau suatu cara yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam sebuah tutorial yang bermaksud untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Masing-masing model pembelajaran mengarahkan guru atau dosen dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang sangat dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran memiliki empat ciri khas yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang dibutuhkan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan maksimal; 4) tercapainya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang baik.¹²

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan oleh guru, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan siswa. Di

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2014), Hal.24

samping itu, setiap model pembelajaran selalu memiliki tahapan-tahapan (sintaks) oleh peserta didik atas bimbingan guru. Antara satu sintaks mempunyai perbedaan dengan sintaks yang lain. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung di antara pembelajaran yang harus dipahami oleh guru supaya model-model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil.¹³

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Seorang pendidik atau guru berperan penting dalam menentukan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Salah satu model pembelajaran efektif yang diterapkan adalah model pembelajaran *Example dan Non Example*. Model pembelajaran *Example dan Non Example* adalah suatu model pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar, motivasi belajar peserta didik serta keterampilan dan ketangkasan. Sedangkan guru bertindak memberikan fasilitas. Perlu diketahui pula bahwa tepat atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian materi dengan model pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola metode mengajar. Karena fungsi utama digunakannya sebuah model pembelajaran adalah untuk memudahkan guru dalam memberikan materi pelajaran dan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁴

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)

¹⁴ Wahyudi Peserta didiknto, Dewi Ariani. *Model Pembelajaran* , (Bandung: PT.Refika Aditama, 2016), 14-15

Model pembelajaran *Example Non Example* ini merupakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran berkelompok yang didasarkan kepada perubahan informasi secara sosial antar anggota kelompok dan dengan kelompok lain. Model pembelajaran *Example Non Example* juga merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh yang dimaksud adalah contoh penyajiannya berupa gambar yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Dengan cara ini peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa disebut *Example* (contoh akan suatu materi) *and Non Examples* (contoh dari suatu materi yang tidak sedang dibahas) merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media belajar. Penerapan media gambar dapat disusun dan dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang terdapat di dalam gambar tersebut.¹⁵

Model pembelajaran *example non example* bisa dilaksanakan dengan melalui bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, Proyektor, ataupun dengan menggunakan poster. Dan guru harus bisa memastikan bahwa gambar yang digunakan adalah gambar yang betul-betul dapat mencuri perhatian anak, sehingga

¹⁵ Wahyudi Peserta didiknto, Dewi Ariani. *Model Pembelajaran* , (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 14-15

para peserta didik betul-betul bisa fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar.¹⁶

Belajar merupakan proses yang harus ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk penilaian seperti; berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang mengikuti pelajaran.

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari pengukuran dan penilaian sejumlah hasil belajar serta indikator hasil belajar yang diukur dan diamati.¹⁷ Hasil belajar dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru selama periode tertentu. Tujuan dari proses pembelajaran dianggap tercapai apabila peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Setiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik harus menghasilkan hasil belajar. Pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari pribadi peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sudah dapat dipastikan setiap peserta didik berharap untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang

¹⁶Imas Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (ISBN: PT. Kata Pena, 2016), h. 32.

¹⁷Sri Budyartati, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deeepublish, 2014), 24

baik dapat mendorong peserta didik dalam mencapai keinginannya. Baiknya hasil belajar hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari minat belajar yang tinggi. Minat merupakan perasaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru jadi minat terhadap belajar merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar selanjutnya. Minat berpengaruh besar terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Peserta didik dapat lebih mudah dalam menghafal suatu mata pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar mengajar akan dapat berjalan baik jika disertai minat. Minat merupakan suatu motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan serta motivasi dalam belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu.¹⁸ Oleh karena itu pendidik harus dapat membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan lebih. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat memahami, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pula pendidik dapat menemukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

¹⁸ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011. hlm.167.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyatakan agar bagi setiap guru memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru tidak hanya serta merta hanya mengandalkan pada penguasaan materi namun sangat diperlukan juga penguasaan terhadap model, metode, dan media sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan apa yang diinginkan.¹⁹

Peneliti mendapatkan temuan dari peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tambun Utara didapatkan bahwa banyak peserta didik yang mengeluh perihal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas bahkan mereka berkata ada beberapa peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan, peserta didik kurang tertarik dengan cara mengajar guru, bahkan ada peserta didik yang mengantuk bahkan tertidur saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sehingga membuat hasil belajar peserta didik kurang maksimal hanya sebatas standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Melihat kondisi-kondisi tersebut, peneliti menyimpulkan perlu adanya suatu tindakan guna memperbaiki proses pembelajaran tersebut agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang memuaskan dan tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diinginkan. Ada banyak model pembelajaran yang dapat di terapkan pada pembelajaran PAI. Salah satunya adalah model *Example non example*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mencoba mengeksplorasi hubungan interaktif antara guru dan peserta didik, maupun antar siswa dengan cara mengamati gambar/video, berdiskusi bersama, serta dapat bertukar

¹⁹ UU No. 6 tahun 2007 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

informasi antar peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka dalam hal ini peneliti ingin meneliti dan menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran *Example Non Example*.

Berangkat dari latar belakang di atas serta dengan melihat kenyataan yang sedemikian rupa, peneliti tertarik untuk menuangkannya kedalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI masih cenderung didominasi oleh guru.
2. Penyampaian materi belum cukup menarik sehingga dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa masih rendah.
3. Komunikasi antara guru dan peserta didik atau aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
4. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model yang sudah sering dipakai, model yang dipakai interaksinya hanya ke satu arah sehingga pembelajaran terasa kurang menarik dan menimbulkan rasa jenuh pada peserta didik yang akibatnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
5. Hasil belajar PAI belum mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Examples Non-Examples* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di terapkan pada siswa kelas X SMAN 1 Tambun Utara dan hasil belajar yang dimaksud adalah hasil tes setelah dilakukannya eksperimen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Examples Non-Examples* pada mata pelajaran PAI pada siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara ?
2. Adakah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan utama penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Examples Non-Examples* terhadap mata pelajaran PAI siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara ?
2. Mengetahui seberapa besar Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara?

F. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMAN 1 Tambun Utara.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dan sumbangan gagasan bahwasannya Model Pembelajaran *Example Non Example* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara, dan harapannya dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengalaman yang berkaitan dengan apa yang telah didapatkan.

G. Penelitian yang relevan

Penelitian “Pengaruh Model *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara” ini tidak terlepas atau mengacu dari penelitian sebelumnya.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Resti Dwi Nanda Safitri yang berjudul “*Pengaruh Model Example non Example Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI Peserta didik di MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2015-2016*” jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experiment*. Populasi penelitian seluruh kelas X MAN yogyakarta II terdiri dari 7 kelas dengan sampel diambil secara *purposive sampling* sebanyak 2 kelas yaitu kelas X-A sebagai kelas kontrol dan kelas X-B sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Example non Example* berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik dan berpengaruh terhadap hasil belajar biologi peserta didik.²⁰
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Naellis Sa'adah yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cirebon”. Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Cirebon. Hal ini terbukti dari perhitungan t hitung yang diperoleh

²⁰ Resti Dwi Nanda Safitri, *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Examples non Examples Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik di Man Yogyakarta II*, (yogyakarta : UIN Sunan kalijaga skripsi, 2014)

sebesar 2,095 dengan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,095 > 1,99125$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,040 < 0,05$).²¹

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Nur Azizah, dalam skripsinya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Huda Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan pada tes siklus ke I rata-rata 79,54 dengan persentase ketuntasan 81,81%, dan pada tes siklus ke II rata-rata 87,22 dengan persentase ketuntasan 90,00% meningkat 9,10 % dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda dalam pembelajaran Akidah akhlak.

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas maka peneliti mengemukakan perbedaan dari hasil penelitian yang membahas tentang, Pengaruh Model *Examples non Examples* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PAI, Pengaruh Model Pembelajaran *Examples non Examples* Terhadap Hasil Belajar PAI. Sedangkan penulis di sini permasalahannya mengenai “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Utara”, Sehingga ada perbedaan dengan judul skripsi, metode yang digunakan dan tempat penelitian penulis. Meskipun nantinya kesamaan yang berupa kutipan atau pendapat-pendapat yang berkaitan dengan judul penulis.

²¹ Siti Naellis Sa'adah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI Peserta didik Kelas X Sma Negeri 3 Kota Cirebon*, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon (IAI BBC), 2020

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi dalam lima Bab, yakni sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua terdiri dari model pembelajaran *examples non-examples*, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab ketiga metode penelitian terdiri dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

Bab keempat pembahasan dan hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.